



**PROSES INTERAKSI SIMBOLIK DALAM
PERTUNJUKAN TARI TOPENG IRENG SANGGAR
KRIDHO MUDHO DESA TARUBATANG
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Yunita Tri Hastuti

NIM : 2501412090

Prodi : Pendidikan Seni Tari

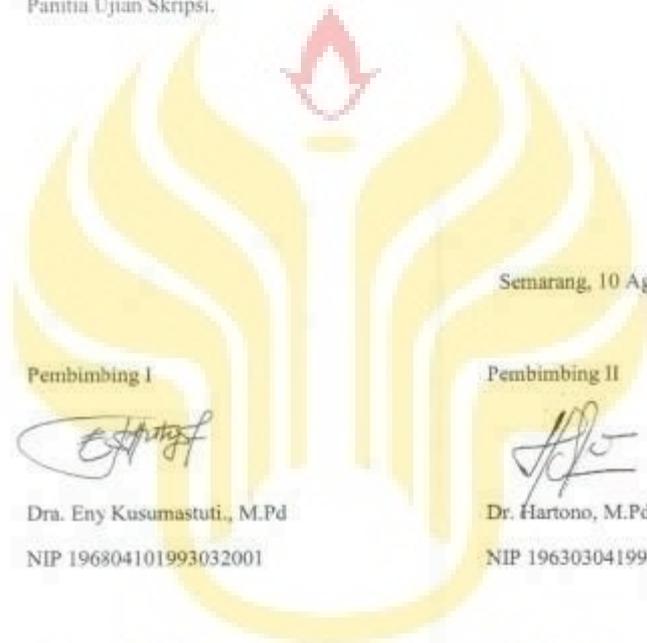
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 10 Agustus 2016

Pembimbing I

Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd

NIP 196804101993032001

Pembimbing II

Dr. Hartono, M.Pd

NIP 196303041991031002

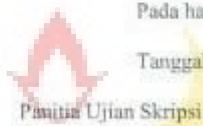
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 6 September 2016



Drs. Syahrul Syah S., M. Hum. (196408041991021001)

Ketua

Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S. Sn., M.Sn. (196601091998021001)

Penguji I

Dr. Hartono, M.Pd (196303041991031002)

Penguji II

Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd (196804101993032001)

Penguji III


UNNES

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031980011001)

UNIVERSITAS DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI SEMARANG

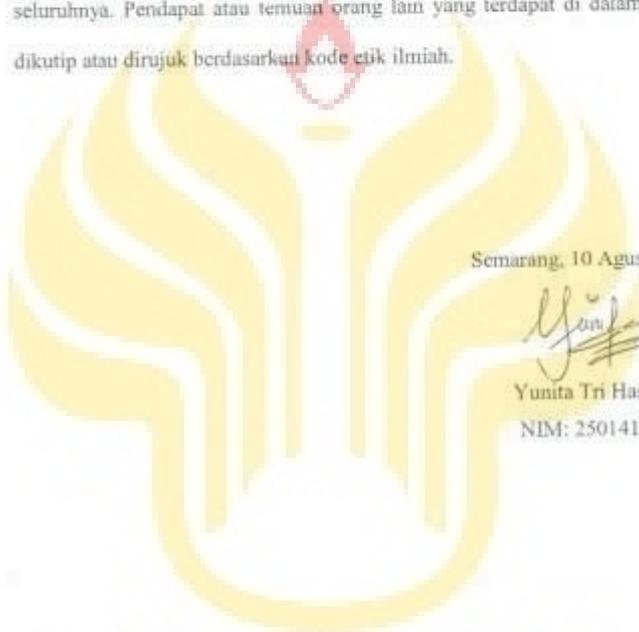
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2016



Yunita Tri Hastuti
NIM: 2501412090



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui” (Al-Baqarah: 216).



Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan
Sendratasik Universitas Negeri Semarang
2. Bapak dan Ibu yang tersayang

SARI

Hastuti, Yunita Tri. 2016. *Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridha Mudha Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd. Pembimbing II: Dr. Hartono, M.Pd.

Kata Kunci: Proses interaksi simbolik, pertunjukan, Tari Topeng Ireng, Sanggar Kridha Mudha.

Tari Topeng Ireng merupakan suatu tari kerakyatan yang digunakan oleh masyarakat sebagai media interaksi secara simbolik dalam ritual *Merti Desa*. Media interaksi simbolik dalam upacara *Merti Desa* berupa *kenduri* dan pentas seni. rangkaian Ritual *kenduri* dan pentas seni sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang didapat oleh warga.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali dan bagaimana proses interaksi simbolik yang terjadi antara penari, pemusik dan penonton dalam pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng sekaligus mendeskripsikan proses interaksi simbolik yang terjadi antara penari, pemusik, dan penonton dalam pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teks dan konteks. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini yaitu Tari Topeng Ireng disajikan dengan gerakan yang dinamis dengan menonjolkan hentakan kaki dari para penari. Tari Topeng Ireng dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dengan kostum berwarna merah, biru, dan kuning emas memberi kesan mewah ketika dikenakan namun unsur warna hitam sebagai karakter Tari Topeng Ireng tidak ditinggalkan. Sama halnya dengan rias wajah penari, lukisan topeng pada wajah didominasi dengan warna hitam. Penari juga tidak menggunakan properti pada saat menari. Iringan yang digunakan yaitu lagu bernafaskan islami dengan tempo cepat. Pola lantai yang digunakan pola garis lurus dan garis melengkung. Tari Topeng Ireng seringkali ditampilkan di tempat yang terbuka. Hal tersebut dipilih karena tata cahaya dapat langsung didapat dari sinar matahari dan penonton yang berasal dari berbagai daerah mudah untuk menyaksikan pertunjukan. Wujud dari interaksi simbolik dalam pertunjukan berupa percakapan, pemberian simbol berupa suara dan gerakan. Saran dalam penelitian ini kepada penari agar lebih berkonsentrasi dalam menari dan lebih giat dalam berlatih, kepada para pemusik untuk lebih meningkatkan variasi dalam musik Tari Topeng Ireng, dan kepada Sanggar Kridho Mudho untuk menambah jumlah penari Topeng Ireng.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali”, yang terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Hartono, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti

7. Keluarga tercinta (Bapak, Ibu, dan Kakak) yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini
8. Ketua Sanggar Kridho Mudho, penari, pemusik, pemerintah Desa Tarubatang dan tokoh masyarakat Desa Tarubatang yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi selama penyusunan skripsi ini
9. Teman-teman Bayi Wingi Sore (Seni Tari angkatan 2012) dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini telah menemani belajar di Unnes
10. Keluarga Nur Asri Kost

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Semarang, 10 Agustus 2016



Yunita Tri Hastuti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	10
2.2.1 Bentuk Pertunjukan.....	10

2.2.1.1 Pelaku.....	11
2.2.1.2 Gerak.....	12
2.2.1.3 Suara.....	13
2.2.1.4 Pola Lantai	13
2.2.1.5 Busana	14
2.2.1.6 Rias.....	15
2.2.1.7 Properti	16
2.2.1.8 Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	16
2.2.1.9 Tata Cahaya.....	17
2.2.1.10 Penonton	17
2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik.....	18
2.2.3 Tari Tradisional Kerakyatan.....	22
2.2.4 Tari Topeng Ireng.....	23
2.3 Kerangka Berfikir.....	24
 BAB III Metode Penelitian	
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.2.4 Sasaran Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Teknik Pengamatan (Observasi)	30
3.3.2 Teknik Wawancara.....	32
3.3.3 Teknik Dokumentasi	34

3.4	Teknik Analisis Data	40
3.4.1	Reduksi Data	41
3.4.2	Penyajian Data.....	42
3.4.3	Penarikan Simpulan atau Verifikasi	43
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
3.5.1	Kriteria Keabsahan Data	43
3.5.2	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.2	Sanggar Kridha Muda	53
4.3	Bentuk Pertunjukan	55
4.4	Proses Interaksi Simbolik.....	127
4.4.1	Proses Interaksi Upacara Kenduri	127
4.4.2	Proses Interaksi Pra Pertunjukan.....	134
4.4.3	Proses Interaksi Saat Pertunjukan	146
4.4.4	Proses Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan	165
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	170
5.2	Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA		173
LAMPIRAN1		175
GLOSARIUM.....		185

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Matrik Pengumpulan Data	35
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	49
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan.....	50
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok pekerjaan.....	51
4.4 Deskripsi Ragam Gerak	59



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Pola Lantai	108
4.3 <i>Kuluk</i> Ketua.....	111
4.4 <i>Kuluk</i> Anggota	112
4.5 <i>Badong</i>	114
4.6 Baju	115
4.7 <i>Sompyok</i>	116
4.8 Gelang tangan.....	117
4.9 <i>Krincing</i> Anggota	118
4.10 <i>Krincing</i> ketua	119
4.11 <i>Gomyok</i>	119
4.12 Celana	120
4.13 Sepatu	121
4.14 Tata rias.....	123
4.15 Tempat Pertunjukan	125
4.16 Penonton.....	127
4.17 Interaksi Masyarakat Sebelum Upacara <i>Kenduri</i> 1.....	129
4.18 Interaksi Antar Masyarakat Sebelum <i>Kenduri</i> 2.....	129
4.19 Interaksi Antar Masyarakat Sebelum <i>Kenduri</i> 3.....	130
4.20 Pembacaan Do'a di <i>Petilasan</i>	131
4.21 Pembukaan Upacara <i>Kenduri</i>	131
4.22 Pembacaan Do'a.....	132

4.23 Makan Bersama.....	132
4.24 Pembacaan Shalawat.....	133
4.25 Interaksi Antar Panitia Persiapan Tempat Pementasan.....	135
4.26 Interaksi Antar Panitia 2.....	136
4.27 Interaksi Antar Penari 1	137
4.28 Interaksi Antar Penari 2	137
4.29 Penari berebut <i>Maku Up</i>	138
4.30 Penari Bertanya <i>Make Up</i>	139
4.31 Penari Meminta Bantuan Memakai Kostum	139
4.32 Penari Meminta Bantuan Kepada Pemusik.....	141
4.33 Pemusik Berbicara Iringan dengan Penari	141
4.34 Penonton Menyaksikan Penari <i>Make Up</i>	143
4.35 Penari Terganggu Dengan Penonton.....	143
4.36 Interaksi Antar Penonton	144
4.37 Interaksi Antar Penari Saat Pertunjukan 1	146
4.38 Interaksi Simbolik Pada Gerak <i>Canon</i>	147
4.39 Perpindahan ke Gerak	148
4.40 Interaksi Saling Memandang dalam Gerak Perang.....	148
4.41 Interaksi Saling Memukul dalam Gerak Perang	149
4.42 Aba-Aba <i>Jengkeng</i>	150
4.43 Perubahan Pola Lantai Lingkaran	150
4.44 Ketua Suku Memberi Tanda Dengan Tepukan	151
4.45 Interaksi Antar Penari Dalam Bentuk Tepukan	152

4.46 Semua Penari Tepuk Tangan	152
4.47 Semua Penari Mengelilingi Ketua Suku	153
4.48 Tepukan Tanda Perubahan Pola Lantai.....	153
4.49 Permainan Level Antar Penari	154
4.50 Penari Menyusun <i>Pyramid</i>	155
4.51 <i>Pyramida</i> Penari.....	155
4.52 <i>Trecet</i> Ketua Suku.....	156
4.53 Salam Penghormatan.....	156
4.54 Salam Penghormatan Pembuka.....	159
4.55 Salam Penghormatan Penutup	160
4.56 Penonton Mendekati Tempat Pertunjukan.....	161
4.57 Penonton Menunjukkan Tari Pada Anaknya.....	162
4.58 Komunikasi Antar Penonton.....	162
4.59 Penonton Memilih Tempat Untuk Menyaksikan Pertunjukan.....	163
4.60 Penonton Berkelompok Saat Hujan	163
4.61 Penari Melepas Lelah.....	166
4.62 Penari Foto Bersama	166
4.63 Penari Melepas Kostum	167
4.64 Penari Berfoto dengan Penonton.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1: Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi).....	176
2: Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara).....	178
3: Instrumen Penelitian (Dokumentasi).....	184
4: Glosarium.....	185
5: Struktur Organisasi Sanggar Kridho Mudho.....	188
6: Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing.....	189
7: Surat Permohonan Izin Penelitian.....	190
8: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	191
9: Biodata Narasumber.....	192
10: Biodata Peneliti.....	194



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan adalah tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 2009:144). Dalam kebudayaan terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu contoh kebudayaan tersebut adalah budaya *Merti Desa* yang terdapat di beberapa daerah di Jawa. *Merti Desa* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang melimpah dan ungkapan rasa terimakasih kepada leluhur yang telah ikut serta menjaga ketentraman dan kemakmuran desa.

Daerah yang melaksanakan budaya *Merti desa* adalah Desa Tarubatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. *Merti desa* di Desa Tarubatang merupakan upacara adat yang rutin diadakan setahun sekali khususnya pasca panen raya. Masyarakat desa berharap dengan upacara tersebut Tuhan YME semakin menambah hasil panen yang akan datang lebih melimpah dari hasil panen sebelumnya. Selain itu warga desa berharap agar terhindar dari mala petaka.

Rangkaian upacara *Merti desa* terdiri atas dua kegiatan *pertama*, upacara *Kenduri*. upacara *Kenduri* merupakan sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan ungkapan rasa terimakasih kepada leluhur dalam bentuk ritual pembacaan do'a yang dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB oleh seluruh warga

Desa Tarubatang. Lokasi upacara *Kenduri* berada di *punden* yang terletak di tengah pemakaman umum Desa Tarubatang. upacara *Kenduri* berisi pembacaan do'a dan makan *tumpeng* bersama. *Kedua*, pentas seni. Pentas seni yang dipentaskan dalam acara *Merti Desa* di Desa Tarubatang adalah Tari Topeng Ireng. Tarian Topeng Ireng adalah tarian dengan riasan wajah penari yang dilukis seperti topeng dengan warna dasar hitam. Selain itu penari memakai *kringcing* yang menutupi kedua betis kaki. Tari ini merupakan tarian asli sekaligus identitas masyarakat Desa Tarubatang. Tari ini diciptakan oleh Bapak Sukardi pada tahun 2005. Sejak saat itu hingga sekarang, Tari Topeng Ireng dijadikan sebagai tari pembuka pentas seni upacara *Merti Desa*. Tari Topeng Ireng sebagai sarana interaksi simbolik kepada leluhur desa. Atau dengan kata lain sebagai rasa penghormatan dan terima kasih kepada leluhur (wawancara Muhajir 19 September 2015). Tari Topeng Ireng dalam pertunjukannya juga sebagai sarana interaksi antar beberapa elemen yang ada di dalamnya.

Sebelum Tari Topeng Ireng lahir, pementasan seni dalam acara *Merti Desa* diisi dengan kesenian *Campur Bawur*. *Campur Bawur* merupakan drama tari yang berasal dari Desa Tarubatang sendiri. Drama tersebut menceritakan tentang perilaku baik-buruk yang diperankan oleh tokoh hewan. Drama tari *Campur Bawur* biasanya ditampilkan mulai pukul 19:00 WIB hingga pukul 03:00 WIB (wawancara Muhajir 19 September 2015).

Pergantian kesenian yang ditampilkan dalam acara pentas seni upacara *Merti Desa* dari drama tari *Campur Bawur* ke Tari Topeng Ireng dilatarbelakangi oleh rasa bosan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena lamanya durasi

pementasan tari *Campur Bawur*. Menanggapi kebosanan masyarakat tersebut, para pemuda desa Tarubatang tergugah untuk menciptakan suatu kesenian baru. Kesenian baru tersebut diberi nama Tari Topeng Ireng dengan bantuan Bapak Sukardi sebagai koreografer tari, yang tergabung dalam kelompok seni Sanggar Kridho Mudho. Kesenian baru tersebut terinspirasi oleh tarian yang ada di daerah Borobudur, dengan penari yang memakai topeng dan krincing (wawancara Andri 19 September 2016).

Selain ditampilkan dalam upacara *Merti Desa* Tari Topeng Ireng sering dipentaskan dalam beberapa acara lainnya, seperti: acara dinas, ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, penyambutan tamu, dan acara pribadi. Seringnya Tari Topeng Ireng ditampilkan dalam berbagai acara menjadikan tarian ini sebagai sarana Interaksi bagi masyarakat. Interaksi dalam setiap pertunjukan melibatkan beberapa elemen di antaranya adalah penari, pemusik, dan penonton. bentuk interaksi yang terjadi dapat berupa verbal dan nonverbal.

Interaksi-interaksi tersebutlah yang menarik perhatian peneliti. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui interaksi simbolik yang terjadi antara elemen-elemen yang ada pada pertunjukan Tari Topeng Ireng, ialah interaksi yang ada pada penari, pemusik, dan penonton. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti mengambil judul: “Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali”.

1.2 RUMUSAN MASLAH

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali?

1.2.2 Bagaimana proses interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, penonton dengan penonton, dan pemusik dengan penonton Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, penonton dengan penonton, dan pemusik dengan penonton Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi masyarakat/mahasiswa Seni Tari Unnes hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

1.4.1.2 Bagi mahasiswa Seni Tari Unnes hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa Seni Tari hasil penelitian mengenai Tari Topeng Ireng dapat digunakan sebagai materi apresiasi tarian yang ada di Jawa Tengah.

1.4.2.2 Bagi guru Seni Budaya di Kabupaten Boyolali hasil penelitian mengenai Tari Topeng Ireng dapat digunakan sebagai materi pembelajaran seni tari daerah setempat.

1.4.2.3 Bagi masyarakat luas, hasil penelitian mengenai Tari Topeng Ireng dapat digunakan sebagai sarana ritual dan interaksi bagi masyarakat Desa Tarubatang pada Khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

1.4.2.4 Bagi pelaku/pekerja seni hasil penelitian mengenai Tari Topeng Ireng diharapkan dapat memotivasi dan memacu untuk terus berlatih khususnya dalam bidang kesenian.

1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI

Dalam sistematika skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri Dari Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri atas:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, yang menjelaskan tentang Definisi Bentuk pertunjukan, Interaksi Simbolik, dan Tari Topeng Ireng.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data yang meliputi Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Matrik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan yang mencakup tentang Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Ireng dan Proses Interaksi Simbolik yang Terdapat Dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng.

BAB V Penutup berisi Simpulan dan Saran.

3. Bagian akhir berisi Daftar Pustaka serta Lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini merupakan penelitian tentang interaksi simbolik dalam pertunjukan Tari Topeng Ireng. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mujiarti (2015). Interaksi Simbolik Pemain Campursari “Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi di kalangan pemain grup campursari Sekar Ayu Laras diwujudkan melalui: (1) kostum yang digunakan yaitu pakaian dinas, (2) benda yang berupa bingkisan yang dibagikan dengan cara dilemparkan ke arah penonton, (3) perilaku pemain, (4) motivasi pemain.

Persamaan penelitian Mujiarti (2015) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai interaksi simbolik antara pemain dengan pemain dan pemain dengan penonton. Jenis penelitian yang dilakukan Mujiarti adalah kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek yang ada dalam penelitian tersebut yaitu Pemain Campursari “Sekar Ayu Laras” dan perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian.

Adni Liuvivi Oktaviana (2011) Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolis Dalam Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kethoprak yang disajikan dalam Ritual Sedekah Bumi menjadi simbol untuk berinteraksi dengan leluhur dukuh sebagai seni dalam ritual. Sebagai hiburanpun kethoprak juga tercipta

interaksi antar pemain dengan penonton yang merupakan masyarakat ritual dalam pementasannya. Komunikasi ini terjadi dalam proses interaksi simbolis yang terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Proses interaksi simbolis antar masyarakat ritual dengan leluhur yang meliputi
 - (a) persiapan awal pembuatan *sesaji*. *Sesaji* dimaksudkan untuk perantara yang dipersembahkan pada leluhur agar melalui *sesaji* tersebut memperoleh rahmat;
 - (b) pelaksanaan *kenduren* dan tari persembahan, *kenduren* sebagai perantara berinteraksi pada leluhur ditunjukkan dengan sikap berdo'a memohon perlindungan dan rahmat, sedangkan tari persembahan menjadi sebuah persembahan yang diberikan masyarakat bagi leluhur supaya mereka senang;
 - (c) pembukaan pementasan Kethoprak, bahwa sebagai penghormatan selalu disebutkan seseorang *pepunden* untuk membuka acara dengan mendapat restu selama pementasan berlangsung.
- 2) Proses interaksi simbolik antara pemain dengan penonton yang meliputi
 - (a) awal pementasan Kethoprak, Interaksi terjadi saat gamelan ditabuh yang menandakan mulainya Kethoprak, menandai juga berkumpulnya penonton untuk menyaksikan Kethoprak;
 - (b) isi pementasan Kethoprak, interaksi simbolis terjadi dalam setiap adegan, penonton akan mengerti saat lakon dimainkan, saat *dagelan* ataupun saat *dangdutan*;
 - (c) akhir pementasan Kethoprak, selesainya pementasan yang ditandai dengannya keluarnya semua pemain di panggung, penonton akan mengerti bahwa pementasan Kethoprak telah berakhir.

Persamaan penelitian Adni Liuvivi Oktaviana (2011) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang mengkaji mengenai interaksi simbolik antara

pemain dengan penonton dan pertunjukan dalam rangka rangkaian ritual sedekah bumi. Perbedaannya terletak pada subjek yang ada dalam penelitian tersebut yaitu Kethoprak, perbedaan yang lain terletak pada lokasi penelitian yaitu di Dukuh Rumbut Malang Kabupaten Rembang.

Eny Kusumastuti (2006) *Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antar pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Perlengkapan pentas yang disediakan terdiri dari *dupa*, lengkap dengan sesajinya, yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang. Simbol yang muncul dalam interaksi antara pemain dan penonton adalah simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi Laes memasukkan keris ketubuhnya. Di samping itu, kesenian Laesan juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan Laesan.

Persamaan penelitian Eny Kusumastuti (2006) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dan penonton. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek kajian yaitu kesenian Laesan.

2.2 LANDASAN TEORETIS

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto.1992:37-38). Aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan disebut seni pertunjukan (Kusmayati, 2000:75). Sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti penari, gerak tari, rias dan busana, iringan, tempat, bahkan penonton (De Marinis dalam Soedarsono.2001:70). Pendapat tersebut didukung oleh teori dari Hermin Kusmayati (2000:75) yaitu, berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terdiri dari Gerak, suara, dan rupa.

Seni pertunjukan menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap pengelihatannya dan pendengarannya semata. Gerak, suara, desain lantai, busana, rias, dan properti yang menjadi media ungkapannya merupakan aspek-aspek yang sarat akan makna (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:173). Menurut peneliti bentuk pertunjukan merupakan hasil jalinan aspek-aspek pertunjukan yang terdiri dari: pelaku, gerak, suara, desain lantai, rupa (rias, busana, dan properti), tempat pertunjukan, *lighting*, dan penonton. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika di ketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

Adapun uraian aspek-aspek pertunjukan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Pelaku

Pelaku menurut Cahyono(2006:4) Semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan ada yang melibatkan pelaku laki-laki bersama dengan wanita. Demikian pula dalam hal usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Ada jenis pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal, atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok.

Pelaku dalam seni pertunjukan memiliki latar belakang pemahaman atau berdasarkan garis keturunan (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:177). Pelaku dalam pertunjukan dapat terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dapat pula berpasangan seperti halnya dalam tarian yang menggambarkan kesuburan. Pelaku seni dalam pertunjukan seni tari diantaranya adalah penari dan pemusik. Penari adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya untuk mengekspresikan ide-ide, emosi, bahkan suara melalui keindahan gerak tubuhnya, sedangkan pemusik dalam tari adalah seseorang yang berperan sebagai pemain alat musik dimana musik yang dihasilkan digunakan sebagai pengiring tari atau sebagai pembentuk suasana dalam tarian. Pelaku dapat disimpulkan sebagai seniman yang terlibat dalam penyajian seni pertunjukan. Pelaku dalam tari mencakup jumlah penari,

jenis kelamin, usia, bahkan garis keturunan. Wujud pelaku dalam pertunjukan tari adalah penari dan pemusik.

2.2.1.2 Gerak

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksi hingga pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting dalam tari (Soedarsono, 1986:88). Gerak digunakan sebagai media untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali manusia dalam sebuah seni pertunjukan (Kusmayati, 2000:76). Gerak merupakan media ungkap seni yang mewadahi simbol-simbol untuk menyatakan sebuah maksud para pelaku (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:173).

Berdasarkan penyampain wujud dan maksud yang diketengahkan gerak dalam seni pertunjukan dapat dibedakan menjadi empat katagori. Pertama, adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture* (gerak-gerak yang kaya akan makna). Kedua, adalah gerak murni yang telah mengutamakan keindahan dan tak menyampaikan pesan maknawi, ketiga, Gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*. Keempat, adalah gerak berpindah tempat (Kusmayati, 2000:77).

Gerak merupakan elemen dasar dalam tari tanpa adanya gerak tidak dapat dikatakan tari. Gerak dalam tari sebagai media ungkap suatu maksud tertentu namun gerak dalam tari terkadang hanya menampilkan suatu keindahan tanpa ada makna tertentu di dalamnya.

2.2.1.3 Suara

Suara atau bunyi selain untuk iringan juga memiliki kedudukan yang bermacam-macam, yaitu sebagai mitra, menata ritme, atau bahkan menguatkan gaya yang ditampilkan (Kusmayati, 2000:86). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2007:13).

Suara atau musik yang mengiringi tari merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Peran musik dalam tari sebagai pengiring, pembentuk dinamika, dan terkadang sebagai penguat suasana yang ingin diungkapkan dalam tari.

2.2.1.4 Pola Lantai

Desain lantai atau pola lantai adalah garis-garis yang dilalui dan terbentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukan dengan berbagai macam bentuk lingkaran, lengkung, atau garis-garis lurus yang memuat suatu simbol dan makna (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:175). Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono 1986: 105). Menurut Hadi (2011:19) pola lantai dipahami dengan wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi gerak penari, dimana pola lantai tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau

locomatian) atau bergerak berpindah tempat *stasionary*, dan posisi diam berhenti sejenak atau yang disebut *pause*.

Berdasarkan garis pokok pola lantai dibagi menjadi dua yaitu garis lurus seperti dan garis lengkung. Pola garis lurus memberi kesan kuat pada sebuah tarian sedangkan pola garis lengkung menunjukkan kesan halus atau lembut pada suatu tarian. Pola garis lurus dalam pola lantai sebuah tari adalah pola huruf T, V, Z, segi tiga, dan pola segi empat. Pola lantai garis lengkung dalam tari seperti pola lingkaran, sepiral, setengah lingkaran dan pola angka delapan.

Pola lantai dapat disimpulkan sebagai garis-garis yang dilalui oleh penari yang membentuk suatu pola tertentu untuk menambah keindahan dalam tari. Bentuk pola lantai yang beragam didasari oleh dua jenis pola lantai yaitu pola garis lurus dan garis melengkung. Dua bentuk pola lantai yaitu pola garis lurus dan pola garis melengkung memiliki makna masing-masing. Dari kedua pola tersebut akan memunculkan beragam pola lantai dengan bentuk lain melalui tahap kreasi.

Rupa

Rupa dalam tari dapat diwujudkan dalam bentuk rias, busana, dan properti.

2.2.1.5 Busana

Warna turut mengambil bagian dalam tata rias dan busana yang dikenakan menggambarkan simbol tertentu (Kusmayati, 2000:90). Busana yang dipakai tidak selalu sebagai suatu sarana ungkap namun tidak jarang busana digunakan sebagai jembatan penyampaian simbol begitu pula dengan rias (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:176). Pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2007:20).

Busana dalam tari terkadang menunjukkan karakter dari tari tersebut. Fungsi busana tari sebagai pendukung tema dalam tari, namun terkadang busana tari diciptakan hanya berdasarkan pada unsur keindahan semata. Unsur warna tidak dapat dipisahkan dengan busana. Warna dalam busana tari terkadang memiliki makna tersendiri menyangkut tema tari atau latar belakang tari yang lainnya.

2.2.1.6 Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2007:23).

Rias dalam tari difungsikan sebagai penggambaran karakteristik tokoh yang dibawakan. Penampilan tari terkadang pada awalnya dilihat dari rias dan busana terlebih dahulu untuk membantu penonton memahami karakter tokoh-tokoh dalam tari tersebut.

2.2.1.7 Properti

Properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:176). Jenis properti dibagi menjadi dua yaitu *dance property* yang merupakan segala perlengkapan berkaitan dengan penari seperti keris, pedang, topeng, dan panah dan *stage property* merupakan perlengkapan berkaitan dengan tempat pentas sebagai pendukung sebuah pertunjukan seperti dekorasi panggung, hiasan, lukisan pada tempat pertunjukan (Jazuli 2008:103).

Properti merupakan unsur pelengkap tari yang digunakan secara langsung maupun sebagai pendukung. Jenis properti dapat berupa perlengkapan yang langsung berkaitan dengan penari dan ada pula yang hanya pendukung suasana tari.

2.2.1.8 Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu penyelenggaraan seni pertunjukan memiliki ketentuan masing-masing disesuaikan dengan bentuk acara dimana seni pertunjukan tersebut ditampilkan. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 2007:25). Tempat penyelenggaraan tidak selalu memiliki pengertian panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan. Halaman atau beranda rumah, pematang sawah, sepanjang jalan, lapangan dengan pohon atau peninggalan tertentu disekitarnya, dan pantai tidak jarang menjadi area pertunjukan (Kusmayati dalam Widjajadi, 2000:177).

Waktu pertunjukan adalah waktu yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam suatu penampilan tari. Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan oleh pelaku seni untuk mempertunjukkan atau menampilkan karyanya yang dapat berlokasi di tempat yang terbuka (*out door*) atau ruangan tertutup (*in door*).

2.2.1.9 Tata Cahaya/Lighting

Lighting merupakan tata lampu yang digunakan untuk menunjang suatu pementasan drama sebuah pertunjukan (Jazuli, 2008:30). *Lighting* menjadi kelengkapan penting dalam pertunjukan. *Lihgting* digunakan sebagai sarana penunjang pembentukan suasana secara kasat mata agar hidup (Soedarsono. 1986:111).

Tata cahaya dalam sebuah pertunjukan dapat bersumber dari lampu dan dapat bersumber dari sinar matahari. Apabila suatu pertunjukan dilakukan disiang hari dan di tempat terbuka maka cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan pertunjukan tersebut, namun apabila pertunjukan tersebut dilakukan pada tempat yang tertutup maka lampu atau *lighting* sebagai sumber pencahayaannya. Selain sebagai sumber cahaya *lighting* dapat digunakan sebagai penggambaran suasana dalam tari.

2.2.1.10 Penonton

Penonton adalah pihak ketiga yang menikmati suatu pertunjukan, tumbuh kembangnya sangat diperhitungkan dalam memahami dan menikmati suatu pertunjukan (Saini dalam Sal Murgiyanto. 1993:5). Penonton menurut Soedarsono (2002:332) adalah seseorang yang sedang menikmati atau menyaksikan seni pertunjukan di sebuah tempat pertunjukan. Menurut Sajid (2015) penonton atau

dapat disebut juga apresiator merupakan seseorang yang sengaja datang untuk menyaksikan sebuah pertunjukan. Penonton digolongkan menjadi 3 jenis yaitu penonto awam, penonton tanggap, dan penonton kritis.

1. Penonton awam adalah penonton penikmat seni yang cenderung kurang memahami atau tidak dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman seni (Sajid 2015).
2. Penonton tanggap adalah seorang penikmat seni yang bersikap responsif dengan kecenderungan mempunyai wawasan dan pengalaman seni (Sajid 2015).
3. Penonton kritis adalah penonton yang memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman seni kemudian menulis kritik mengenai seni untuk dipublikasikan melalui forum ilmiah, diskusi, sampai media cetak dan elektronik (Sajid 2015).

Jadi penonton merupakan sekelompok orang yang sengaja datang menyaksikan suatu perunjukan secara langsung.

2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:542) merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Menurut Ritzer dan Goodman (terjemahan Alimandan, 2004:290) Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperlihatkan. Individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain (Soeprpto, 2002:68). Interaksi identik dengan interaksi sosial yang ditandai dengan komunikasi. interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gilin dan Gilin dalam Soekanto, 2006:55). Interaksi menurut peneliti adalah hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok yang identik dengan interaksi sosial dalam bentuk komunikasi.

Ada dua bentuk interaksi yaitu interaksi nonsimbolik yang berupa percakapan atau gerak-isyarat dan interaksi simbolik yang memerlukan proses mental (Blumer dalam Ritzer, Goodman terjemahan Alimandan, 2004:291), hal yang senada diungkapkan oleh Mead bahwa dalam masyarakat interaksi sosial terjadi dalam dua bentuk yang utama, yakni “percakapan isyarat” (interaksi non-simbolis) dan “panggunaan simbol-simbol penting” (interaksi simbolis) (Mead dalam Soeprapto 2002:143). Manusia banyak terlibat dalam interaksi non-simbolis ketika mereka merespon dengan gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Sedangkan keterlibatan manusia dalam interaksi simbolis ketika manusia mencoba mengerti makna dari suatu aksi yang dilakukan antar manusia satu dengan yang lain (Soeprapto 2002:144).

Interaksi simbolik memusatkan perhatian pada interaksi antar individu. Individu-individu saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata (Mead, Cooley dalam Soeprapto, 2002:69). Paradigma Mead memusatkan perhatian terhadap bagaimana cara individu mempelajari makna dari suatu simbol selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya (Ritzer, Goodman terjemahan Alimandan, 2004:291). Hal demikian didukung oleh pendapat Ritzer

dan Goodman bahwa Teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer, Goodman terjemahan Alimandan, 2004:293).

Paham interaksionisme simbolik menganggap interaksi antar individu melibatkan pertukaran simbol, sehingga antar masing-masing individu mencari petunjuk agar mengerti maksud dari simbol dan perilaku apa yang cocok untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh masing-masing individu (Soeprapto, 2002:71). Charon mengatakan, Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apa yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. simbol merupakan aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Charon dalam Ritzer, Goodman terjemahan Alimandan, 2004:292).

Interaksionalisme simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”;(3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer dalam Bachtiar.2006:249). Hal penting yang terdapat dalam interaksi simbolik menurut Mead (dalam Soeprapto, 2002: 163) adalah: (1) interaksi simbolik adalah proses-proses formatif dalam haknya sendiri, (2) karena hal tersebut, maka interaksi simbolik membentuk proses terus menerus yaitu

proses pengembangan atau penyesuaian tingkah laku, dimana hal ini dilakukan melalui proses dualisme definisi dan interpretasi, (3) proses pembuatan interpretasi dan definisi dari tindakan satu orang ke orang lain berpusat dalam diri manusia melalui interaksi simbolik yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Interaksi simbolik dapat disimpulkan sebagai interaksi yang dilakukan antar manusia menggunakan simbol dengan masing-masing manusia mencari petunjuk atas pertukaran simbol yang terjadi agar mengerti makna dari simbol tersebut. Makna yang dihasilkan dari simbol-simbol tersebut berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang berinteraksi.

Pertunjukan gamelan, tari, drama, puisi, pameran lukisan, patung maupun batik mengandung aspek komunikasi secara khusus karena dalam even-even tersebut terdapat pesan yang disampaikan kepada para penerimanya (Santosa, 2012:125). Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan pemusik dengan penonton terjadi dengan bentuk interaksi yang berbeda, komunikasi yang terjadi tidak secara verbal seperti halnya komunikasi pada umumnya. Komunikasi yang terjadi antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan pemusik dengan penonton tidak dengan komunikasi verbal dengan modus diskutif melainkan terjadi dengan modus estetis mengingat pesan yang disampaikan tidak berupa kata-kata tetapi suatu kualitas substansi (Santosa, 2012:126). Penyampaian pesan antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan pemusik dengan penonton suatu pertunjukan hanya bias dilakukan

dengan menggunakan modus estetis karena karakter substansinya tidak bisa dipecahkan menjadi unit yang bersifat anatomik (Santosa, 2012:125).

2.2.3 Tari Tradisional Kerakyatan

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang biasa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 2007:4). Bentuk tari ditinjau dari pola garap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tari tradisional dan kreasi (Jazuli, 2007:71).

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus (Jazuli, 2007:71). Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tari tradisional primitif, tari tradisional rakyat, dan tari istana atau tari klasik (Jazuli, 2007:73). Tari Tradisional rakyat merupakan perkembangan dari tari primitif yang berfungsi untuk melengkapi upacara dan hiburan (Jazuli, 2007:72). Pendapat lain mengenai tari tradisional kerakyatan yaitu tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis atau rakyat (Hidajat, 2005:15).

Ciri-ciri tari kerakyatan menurut Sedyawati (1986:169) adalah:

1. Fungsi sosial
2. Ditarikan penari bersama;
3. Menuntut spontanitas atau respon;
4. Bentuk gerakannya sederhana;
5. Tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana;
6. Irama iringan dinamis dan cenderung cepat;

7. Jarang membawakan cerita lakon;
8. Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah;
9. Sifat tari rakyat sering humoristis;
10. Tempat pementasan berbentuk arena;
11. Bertemakan kehidupan masyarakat.

Tari tradisional kerakyatan merupakan tari yang ada dalam masyarakat di luar istana yang dikembangkan dari tari primif. Tari tradisional kerakyatan identik dengan fungsinya sebagai sarana upacara yang merupakan bagian dari masyarakat. Hiburan juga terkadang menjadi alasan terbentuknya tari tradisional kerakyatan.

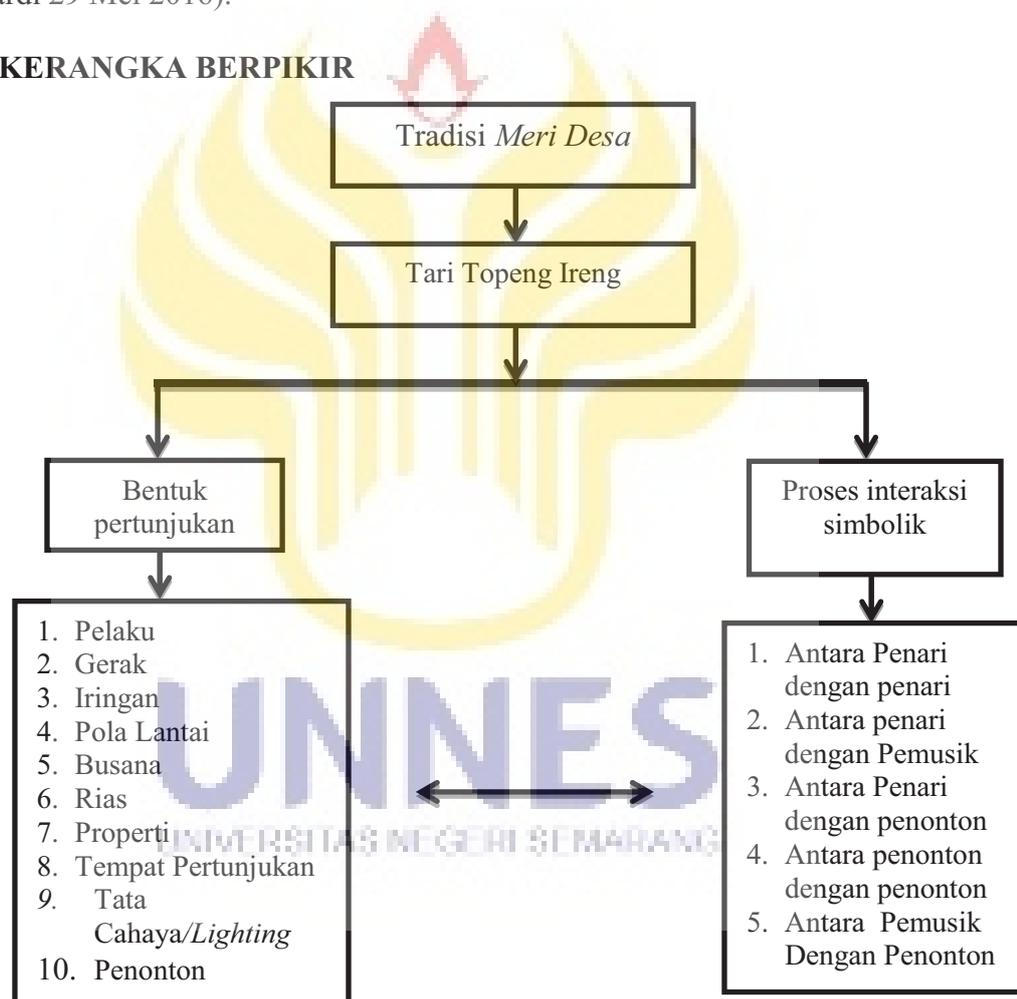
2.2.4 Tari Topeng Ireng

Tari Topeng Ireng adalah suatu tradisi seni pertunjukan yang berasimilasi dengan budaya lokal Jawa Tengah (Wikipedia Indonesia, 2015). Topeng Ireng muncul dalam masyarakat pedesaan pada tahun 1950-an (Lovista, 2015). Makna dari nama Topeng Ireng adalah *Toto Lempeng Iromo Kenceng*. *Toto Lempeng*, *Toto* dalam bahasa Jawa artinya tata atau susunan, *lempeng* dalam bahasa Jawa adalah lurus *Toto Lempeng* berarti di dalam tarian Topeng Ireng ini memiliki pola lantai yang kebanyakan memakai pola garis lurus. *Iromo Kenceng*, *Iromo* atau irama atau alunan nada *Kenceng* dalam bahasa Jawa berarti cepat (Lovista, 2015).

Kemunculan Tari Topeng Ireng di Desa Tarubatang bermula dari keinginan para pemuda Desa yang ingin menciptakan suatu kesenian dalam bidang tari. Tema yang diambil untuk menciptakan sebuah tari adalah semangat

para pemuda. Tema tersebut kemudian diperlihatkan dalam tari dengan wujud gerakan yang lincah diiringi musik dengan tempo yang cepat. Konsep rias dan busana pada Tari Topeng Ireng tidak lepas dari unsur warna hitam yang melambangkan kesakralan. Kesakralan yang tetap dijaga bertujuan untuk melestarikan unsur *kuno* yang identik dengan kesenian rakyat. (Wawancara Bapak Sukardi 29 Mei 2016).

2.3 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir (sumber: Yunita Tri Hastuti 2016)

Berdasarkan bagan di atas dalam pertunjukan Tari Topeng Ireng yang terdapat dalam rangkaian upacara *Merti Desa* dalam hal bentuk pertunjukan akan

dibahas tentang elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari pelaku, gerak, iringan, rias, busana, pola lantai, properti, tempat pertunjukan, *lighting*, dan penonton. Aspek-aspek yang telah diuraikan dapat menjelaskan bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng secara menyeluruh.

Tari Topeng Ireng saat dipentaskan dalam rangkaian upacara *Merti Desa* sebagai wujud interaksi simbolik antara warga masyarakat dengan Tuhan dan leluhur. Bentuk interaksi tersebut dikemas dalam pertunjukan pentas seni. Pentas seni yang dibuka dengan Tari Topeng Ireng disajikan dengan memenuhi aspek-aspek pertunjukan secara lengkap sehingga terdapat beberapa elemen yang ada dalam pertunjukan seperti penari, pemusik, dan penonton. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan sehingga memunculkan berbagai interaksi di dalamnya. Interaksi terjadi antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan pemusik dengan penonton.

Sajian pertunjukan Tari Topeng Ireng memiliki keterkaitan dengan adanya interaksi yang terjadi di dalamnya. Hubungan pertunjukan dengan interaksi dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang melibatkan beberapa elemen pertunjukan. Hubungan timbal balik tersebut tergolong dalam suatu interaksi. Interaksi yang terjadi menggunakan tanda-tanda penting sehingga interaksi tersebut tergolong dalam interaksi simbolik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Topeng Ireng sebagai tempat untuk menuangkan ekspresi estetis masyarakat Desa Tarubatang. Ekspresi estetis Tari Topeng Ireng terwujud dalam bentuk pertunjukan Tari Topeng Ireng yang meliputi pelaku, gerak, iringan, pola lantai, busana, rias, properti, tempat pertunjukan, tata cahaya, dan penonton. Gerak Tari Topeng Ireng merupakan gerak murni yang bersumber dari pengembangan gerak tradisi. Gerak Tari Topeng Ireng merupakan hasil kreativitas koreografer tari dipadukan dengan gerak Soreng dan Badui yang menonjolkan gerakan kaki dengan volume besar dan menggunakan tenaga yang kuat. Tari Topeng Ireng diiringi musik dari gamelan, seruling dan rebana berdinamika cepat dengan lagu-lagu berisi nasehat dan ajakan untuk mematuhi perintah agama. Unsur tari kerakyatan tampak pada pola lantai garis lurus dan garis lengkung yang digunakan. Busana dengan warna mencolok dipadukan dengan manik-manik agar memberi kesan mewah. Visualisasi Topeng Ireng ditunjukkan pada rias wajah penari. Tari Topeng Ireng tidak menggunakan properti. Pentas seni yang disajikan ditempat terbuka dengan bentuk arena menjadikan tata cahaya dalam tari ini hanya bersumber pada cahaya matahari. Pertunjukan yang disajikan di tempat yang mudah diakses menjadikan banyak penonton berdatangan untuk menyaksikan Tari Topeng Ireng baik dari warga setempat maupun masyarakat sekitar Desa Tarubatang.

seringnya Tari Topeng Ireng ditampilkan dalam upacara *Merti Desa* menjadikan tari tersebut sebagai ajang interaksi baik antara anusia dengan leluhur maupun antara manusia dengan manusia. Interaksi tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan Tari Topeng Ireng. bentuk dari interaksi dalam pertunjukan adalah adanya penggunaan tanda-tanda dengan makna yang dipahami oleh elemen-elemen terkait. Elemen-elemen yang terlibat interaski dalam pertunjukan tersebut adalah penari, pemusik, penonton. Wujud interaksi yang terjadi antara penari dengan penari dalam bentuk percakapan, suara dan gerakan, wujud interaksi antara penari dengan pemusik dalam bentuk suara, wujud interaksi antara penari dengan penonton dalam bentuk gerakan, wujud interaksi antara penonton dengan penonton dalam bentuk percakapan dan tindakan, dan wujud interaksi antara pemusik dengan penonton dalam bentuk suara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Saran dalam hal bentuk pertunjukan:

1. Kepada para penari Topeng Ireng untuk lebih berkonsentrasi saat menari agar tidak terjadi kesalahan dalam menari
2. Kepada para penari Topeng Ireng untuk lebih giat untuk berlatih agar kekompakan selalu terjaga.
3. Kepada pemusik untuk lebih meningkatkan variasi musik iringan Tari Topeng Ireng agar pertunjukan lebih meriah.

4. Kepada Sanggar Kridho Mudho perlu memberikan pembelajaran tari kepada para pemuda Desa Tarubatang agar kelangsungan Tari Topeng Ireng Tetap terjaga dan memiliki anggota yang banyak dari setiap generasi, sehingga dapat menambah jumlah penari dan menjadikan pertunjukan menjadi lebih meriah.

Saran dalam hal interaksi simbolik:

1. Kepada pemusik untuk lebih jelas memberikan tanda pergantian gerak pada penari.
2. Kepada penari untuk lebih menambah interaksi langsung kepada penonton saat pertunjukan.
3. Kepada penonton untuk lebih *responsive* terhadap pertunjukan.

Saran secara keseluruhan:

1. Masyarakat Desa Tarubatang

Bagi masyarakat Desa Tarubatang agar ikut serta terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menjaga kelestarian kesenian Tari Topeng Ireng dalam bentuk keikutsertaan menjadi penari atau pemusik Topeng Ireng baik bagi generasi muda. Bagi orang tua yang memiliki anak agar mendorong untuk ikut serta dalam berkesenian.

2. Kepada kepala Desa Tarubatang sebaiknya disusun panitia yang tetap dan lengkap untuk mengurus kegiatan *Merti Desa* sejak awal hingga pada pentas seni yang digelar setelah upacara adat selesai dilakukan, agar upacara dan pentas seni dapat tertata dengan teratur pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang. *Harmonia Vol. VII No. 3*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Ekomadani. 2013. *Tentang Kecamatan Selo Boyolali..*
<http://www.beritaboyolalikita.com/2013/11/tentang-kecamatan-selo-boyolali.html> (4 maret 2016 08:11 WIB).
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 2007. *Pendidikan seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Upacara Tari di Madura*. Yogyakarta:TARAWANG press.
- Kusumastuti, Eny. 2006. “Laesan Sebuah Fenomena Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain dan Penonton”. *Jurnal Harmonia*. Vol VIII. No 3. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI PRESS.
- Moleong, Lexy j. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiati. 2015. Interaksi Simbolik Pemain Campursari “Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT Ikrar Matahari Abadi

- _____. 1993. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Oktaviana, Adni Liuvuivi. 2011. *Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolik dalam Tradisi Rituak Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi . Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ritze, George dan Douglas J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sajid, Fahmi. 2015. *Unsur-nsur Pergelaran.sma.Senibudaya.blogspot.co.id* (20 Juni 2016)
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- _____. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjajadi, R Agus Sri. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: TARAWANG press.